

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KETIDAKPATUHAN PENGGUNAAN APD PADA PETUGAS YANTEK DI PT X

Vera Septiana Putri¹, Farid Setyo Nugroho², Prita Devy Igiyany³, Wartini⁴
^{1,2,4}Program Studi Kesehatan Masyarakat, ³Program Studi Rekam Medis dan
Informasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Veteran Bangun Nusantara
Email: faridsetyo25@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan salah satu upaya utama dalam mencegah kecelakaan kerja pada petugas pelayanan teknik (Yantek) yang memiliki risiko tinggi terhadap bahaya kelistrikan. Meskipun perusahaan telah menyediakan APD, masih ditemukan pekerja yang tidak menggunakan APD secara konsisten sehingga meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD pada petugas yantek di PT X. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* terhadap 55 responden yang dipilih menggunakan total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner dan lembar observasi yang telah dimodifikasi guna menilai ketidakpatuhan, lalu dianalisis dengan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 32 responden (58,2%) tidak patuh dalam menggunakan APD. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value}=0,000$), sikap dan kesadaran ($p\text{-value}=0,000$), kenyamanan ($p\text{-value}=0,000$), pengawasan ($p\text{-value}=0,001$), dan lingkungan kerja ($p\text{-value}=0,001$) dengan ketidakpatuhan penggunaan APD, sementara ketersediaan APD tidak berhubungan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD ($p\text{-value}=0,066$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan kesadaran, kenyamanan, pengawasan, dan lingkungan kerja dengan ketidakpatuhan penggunaan APD. Perusahaan disarankan untuk meningkatkan edukasi, pengawasan, serta mengusulkan pengadaan APD berkualitas tinggi yang lebih ringan dan ergonomis sesuai kondisi iklim tropis.

Kata Kunci: APD, Ketidakpatuhan, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Petugas Yantek

ABSTRACT

The use of personal protective equipment (PPE) is one of the main efforts to prevent work accidents in technical service officers (Yantek) who are at high risk of electrical hazards. Even though the company has provided PPE, there are still workers who do not use PPE consistently, thus increasing the risk of work accidents. This study aims to analyze factors related to non-compliance with the use of PPE among technical officers at PT X. This study uses an analytical quantitative design with a cross-sectional approach to 55 respondents selected using the total sampling method. Data collection was carried out using questionnaires and observation sheets to assess non-compliance, then analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results of the study showed that 32 respondents (58.2%) were not compliant in using PPE.

Bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge (p value = 0.000), attitude and awareness (p value = 0.000), comfort (p value = 0.000), supervision (p value = 0.001), and work environment (p value = 0.001) with non-compliance with the use of PPE, while the availability of PPE was not related to non-compliance with the use of PPE (p value = 0,066). The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge, attitudes and awareness, comfort, supervision, and work environment with non-compliance with the use of PPE. Companies are advised to improve education, supervision, and propose the procurement of high-quality PPE that is lighter and ergonomic and suitable for tropical climate conditions.

Keywords : PPE, Non-Compliance, Occupational Safety and Health, Yantek Officers

LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, kecelakaan kerja yaitu suatu kejadian tak terduga dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses kerja yang telah diatur serta berpotensi menimbulkan kerugian baik korban manusia maupun harta benda. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan unsur penting dalam melindungi kesejahteraan pekerja, khususnya pada sektor yang memiliki risiko tinggi seperti pada sektor ketenagalistrikan. Penerapan K3 tidak hanya menjadi kewajiban sesuai peraturan perundang-undangan, tetapi juga merupakan kebutuhan nyata untuk menekan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja [1].

Berdasarkan laporan *International Labour Organization (ILO)*, setiap tahun di seluruh dunia 2 juta orang meninggal karena masalah akibat kerja. Selain itu setiap tahun ada 270 juta pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dan 160 juta pekerja yang terkena penyakit akibat kerja. Diperkirakan 1,2 juta pekerja meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja dan penyakit terkait pekerjaan. Menurut data global yang dikeluarkan oleh *Internasional Labour Organization (ILO)* per 11 Januari 2024 dilaporkan adanya 77.708 kasus kecelakaan kerja per 100.000 pekerja secara global. Selain itu, kecelakaan kerja yang tidak mengakibatkan kematian terjadi hampir seribu kali lebih sering dibandingkan dengan insiden fatal setiap tahunnya [2].

Angka kecelakaan kerja di Indonesia meningkat signifikan pada awal tahun 2025. Menurut data Kementrian Ketenagakerjaan (Kemnaker), hingga April 2025 tercatat 47.300 kasus kecelakaan kerja, mengalami kenaikan 12% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS Ketenagakerjaan) pada tahun 2021 tercatat sebanyak 234.370 kasus kecelakaan kerja yang mengakibatkan 6.552 kematian pekerja, meningkat sebesar 5,7% dibandingkan tahun 2020. Selanjutnya, pada tahun 2022 dilaporkan terjadi 265.334 kasus kecelakaan kerja [3]. Kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak bisa

diprediksi sebelumnya, tidak direncanakan, dan tidak bisa dikendalikan, sehingga berdampak negatif terhadap produktivitas individu yang bersangkutan. Kecelakaan kerja di perusahaan menimbulkan kerugian yang signifikan. Kerugian yang pertama dari segi waktu yang akan terhambat akibat dari kecelakaan kerja tersebut, yang kedua yaitu dari segi biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan dan aset yang terdampak [4]. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja pada tenaga kerja yaitu ketidakpatuhan terhadap prosedur kerja serta tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sebanyak 54,3% petugas yang tidak menggunakan APD lengkap cenderung mengalami kecelakaan kerja dengan nilai p value: 0,001 [5]. Berdasarkan penelitian Baye et al. (2022) menyatakan alasan pekerja tidak menggunakan APD di tempat kerja karena disebabkan oleh faktor kenyamanan (70,8%) [6]. Kenyamanan APD sangat berpengaruh terhadap sejauh mana penggunaan APD tersebut, apabila APD terasa tidak nyaman saat dikenakan maka menyebabkan pekerja enggan untuk menggunakan APD tersebut [7].

PT X merupakan anak Perusahaan dari PT yang bergerak di bidang *operation* dan *maintenance* pada jaringan transmisi dan distribusi ketenagalistrikan yang beroperasi di wilayah Sumatra, Jawa, dan Bali. PT X ini berdiri sejak 18 Oktober 2011 lalu. Di unit ini, karyawan PT X yang menghadapi risiko terbesar adalah petugas yang bertugas di lapangan/teknisi, karena tugas mereka yang langsung turun ke lapangan dan berinteraksi dengan instalasi listrik yang bertegangan tinggi. Pekerjaan ini memiliki potensi bahaya yang serius termasuk kematian jika terjadi kelalaian, oleh karena itu penerapan keselamatan dan kesehatan kerja serta kepatuhan terhadap prosedur kerja yang benar sangat penting untuk mencegah insiden yang tidak diinginkan. Unit Pelayanan Teknik (Yantek) merupakan salah satu perangkat yang berperan dalam meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan. Petugas Yantek (Pelayanan Teknik) bertanggung jawab atas pemeliharaan, perbaikan, dan

instalasi jaringan listrik yang mengharuskan mereka bekerja di area terbuka yang beresiko terkena sengatan listrik, jatuh dari ketinggian, dan terpapar panas.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/Men/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja [8]. Pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.PER.08/MEN/VII/2010 juga telah mewajibkan pengusaha menyediakan APD standar SNI secara cuma-cuma [8]. Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) berfungsi untuk melindungi pekerja yang berada di area berbahaya serta menjadi upaya terakhir apabila pengendalian lain tidak dapat diterapkan [9]. Kepatuhan pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dapat menurunkan risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja melalui kepatuhan terhadap seluruh peraturan perusahaan. Penggunaan APD secara tepat oleh pekerja memiliki pengaruh yang besar dalam mencegah terjadinya kecelakaan maupun penyakit di lingkungan kerja. Dengan demikian, penerapan APD tidak hanya melindungi pekerja, tetapi juga dapat meminimalkan kerugian material, kerugian nonmaterial, serta risiko kematian [10].

Berdasarkan teori PRECEDE-PROCEED yang dikemukakan oleh Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Faktor Predisposisi (*predisposing factors*) terdiri dari pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan persepsi yang menjadi dasar seseorang berperilaku. Faktor Pemungkin (*enabling factors*) meliputi ketersediaan sarana, fasilitas, dan sumber daya yang mendukung terlaksananya perilaku. Sedangkan faktor penguat (*reinforcing factors*) meliputi dukungan sosial, pengawasan, umpan balik, ataupun kebijakan yang dapat memperkuat suatu perilaku. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kepatuhan pekerja

dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) [11]. Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di PT X pada 10 petugas yantek, 7 petugas yantek (70%) menyatakan bahwa tidak menggunakan APD karena beberapa faktor yaitu, faktor kenyamanan dan faktor lingkungan kerja yang panas sehingga petugas merasa gerah apabila menggunakan APD. Perusahaan sendiri telah menjalankan beberapa program pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, antara lain dengan melakukan safety briefing setiap pagi sebelum pekerjaan dimulai dan terus mengingatkan pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD). Namun, hasil di lapangan masih ada beberapa petugas yang tidak memakai APD seperti sarung tangan, helm keselamatan, kaca mata pelindung, sepatu safety dan perangkat pelindung lainnya [12]. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul: “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Ketidakpatuhan Penggunaan APD Pada Petugas Yantek Di PT X, yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD pada petugas yantek di PT X. Terdapat beberapa faktor yang akan diteliti yaitu, faktor pengetahuan, faktor sikap & kesadaran, faktor kenyamanan, faktor ketersediaan, faktor pengawasan, dan faktor lingkungan kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik observasional menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Studi ini dilaksanakan di PT X pada bulan Mei 2026. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel, dimana variabel independen terdiri dari pengetahuan, sikap dan kesadaran, kenyamanan, ketersediaan, pengawasan, dan lingkungan kerja, sedangkan variabel dependen yaitu ketidakpatuhan penggunaan APD. Populasi penelitian adalah pekerja pelayanan teknik (yantek) di PT X yang berjumlah 55, yang juga dijadikan sebagai sampel, karena penelitian ini menerapkan metode *total sampling*. Seluruh responden yang menjadi subjek penelitian telah memenuhi kriteria inklusi sesuai dengan ketentuan penelitian, yaitu pekerja pelayanan teknik (yantek) yang bekerja di PT X.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu dengan kuisioner yang telah dimodifikasi, dimana kuisioner dibagikan secara langsung dan diisi oleh responden dalam satu waktu yang sama dan dilakukan uji validitas. Selain itu juga menggunakan lembar observasi guna mengetahui nilai dari variabel dependen yaitu ketidakpatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petugas pelayanan teknik di PT X dengan cara penilaian, apabila petugas yantek tidak menggunakan APD secara lengkap maka dinyatakan tidak patuh terhadap penggunaan APD.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dengan anailisi univariat untuk mendeskripsikan karakteristik distribusi masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan nilai *p-value* kurang dari 0,05 untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Frekuensi	Prensetase (%)
1.	Pengetahuan		
	Kurang	29	52,7
	Baik	26	47,3
	Total	55	100,0
2.	Sikap dan Kesadaran		
	Negatif	26	47,3
	Positif	29	52,7
	Total	55	100,0
3.	Kenyamanan		
	Tidak Nyaman	42	76,4
	Nyaman	13	23,6
	Total	55	100,0
4.	Kepemilikan		
	Tidak Lengkap	17	30,9
	Lengkap	38	69,1
	Total	55	100,0
5.	Pengawasan		
	Kurang	41	74,5
	Baik	14	25,5
	Total	55	100,0
6.	Lingkungan Kerja		
	Tidak Mendukung	39	70,9
	Mendukung	16	29,1
	Total	55	100,0
7.	Ketidakpatuhan Penggunaan APD		
	Tidak Patuh	32	58,2
	Patuh	23	41,8
	Total	55	100,0

Berdasarkan pada Tabel 1, diketahui bahwa 55 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang kurang dengan jumlah 29 orang (52,7%), sedangkan berdasarkan pada sikap dan kesadaran, persentase dari sikap positif lebih besar dari sikap negatif yaitu sebanyak 29 orang (52,7%). Berdasarkan kenyamanan, sebanyak 42 responden (76,4%) merasa APD tidak nyaman digunakan, sedangkan berdasarkan dari ketersediaan APD sebagian besar 38 responden (69,1%) menyatakan APD telah tersedia. Berdasarkan pengawasan, sebanyak 41 responden (74,5%) menyatakan pengawasan kurang. Dari tabel tersebut juga menyatakan sebanyak 39 responden (70,9%) berada pada kategori lingkungan kerja kurang mendukung, sedangkan 16 responden (29,1%) berada pada kategori lingkungan kerja mendukung, hal ini menyatakan bahwa mayoritas petugas yantek di PT X masih merasakan kondisi lingkungan kerja yang kurang mendukung dalam penerapan penggunaan alat pelindung diri (APD). Sebanyak 32 responden (58,2%) tidak patuh terhadap penggunaan APD.

Tabel 2 . Jenis APD Yang Tidak Patuh Digunakan

No.	Nama APD	Temuan Penyebabnya
1.	Sarung Tangan Isolasi	Melepas sarung tangan isolasi saat melakukan perbaikan instalasi karena terasa gerah dan licin
2.	Helm Keselamatan	Tidak mengancingkan helm keselamatan dengan benar
3.	Kacamata Keselamatan	Mengabaikan menggunakan kacamata dari <i>arc flash</i>

Berdasarkan hasil observasi, masih dijumpai ketidakpatuhan penggunaan APD pada petugas yantek. Sebagaimana disajikan pada Tabel 2, ketidakpatuhan meliputi melepas sarung tangan isolasi karena gerah dan licin, penggunaan helm keselamatan dengan tali tidak terpasang dengan baik, serta tidak menggunakan kacamata keselamatan pada pekerjaan yang berpotensi menimbulkan *arc flash*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan APD di lapangan belum sepenuhnya dilakukan sesuai prosedur keselamatan kerja.

Tabel 3. Analisis Bivariat

No.	Variabel		Penggunaan APD				p-value
			Tidak Patuh	%	Patuh	%	
1.	Pengetahuan	Kurang	10	34,5	19	65,5	0,000
		Baik	22	84,6	4	15,4	
2.	Sikap dan Kesadaran	Negatif	23	88,5	3	11,5	0,000
		Positif	9	31,0	20	69,0	
3.	Kenyamanan	Tidak Nyaman	30	71,4	12	28,6	0,000
		Nyaman	2	15,4	11	84,6	
4.	Kepemilikan	Tidak Lengkap	13	76,5	4	23,5	0,066
		Lengkap	19	50,0	19	50,0	
5.	Pengawasan	Kurang	29	70,7	12	29,3	0,001
		Baik	3	21,4	11	78,6	
6.	Lingkungan Kerja	Tidak Mendukung	28	71,8	11	28,2	0,001
		Mendukung	4	25,0	12	75,0	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD. Dari 55 responden, terdapat 29 responden (52,7%) memiliki pengetahuan kurang. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD pada petugas Yantek di PT X.

Pada variabel sikap dan kesadaran, persentasi dari sikap positif lebih besar dari sikap negative yaitu 29 responden (52,7%). Dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa terdapat hubungan antara sikap dan kesadaran dengan ketidakpatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan variabel kenyamanan sebanyak 42 responden (76,4%) menyatakan APD tidak nyaman. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara kenyamanan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD.

Kepemilikan

Variabel Kepemilikan menunjukkan sebagian besar 38 responden (69,1%) menyatakan bahwa APD telah tersedia dengan lengkap. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,066$ ($p > 0,05$) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketersediaan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan pengawasan, sebanyak 41 responden (74,5%) menyatakan pengawasan kurang. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara pengawasan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD.

Berdasarkan variabel lingkungan kerja, sebanyak 39 responden (70,9%) berada pada kategori lingkungan kerja kurang mendukung. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan antara lingkungan kerja dengan ketidakpatuhan penggunaan APD pada petugas yantek di PT X.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan masih terdapat ketidakpatuhan penggunaan APD pada petugas yantek yaitu, melepas sarung tangan isolasi karena merasa gerah dan licin, tidak mengancingkan helm keselamatan dengan benar, serta tidak menggunakan kaca mata keselamatan pada pekerjaan yang berpotensi menimbulkan *arc flash*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mataram et al. (2025) pada pekerja instalasi listrik di PT XYZ yang menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya APD, masih ditemukan permasalahan terkait tingkat kepatuhan penggunaan APD [13].

Pengetahuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 26 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 responden (84,6%) belum patuh menggunakan APD. Temuan ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya membentuk kecenderungan perilaku, sedangkan perilaku yang benar-benar dilakukan masih

dipengaruhi oleh faktor lain seperti sarana yang tersedia, dukungan lingkungan, dan dorongan dari diri sendiri [11]. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Desi Munawaroh dan Sestiono Mindiharto yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti dengan perilaku patuh jika masih terdapat faktor lain seperti kenyamanan APD, pengawasan, budaya keselamatan, dan kondisi lingkungan kerja yang mempengaruhi perilaku pekerja [14].

Sikap dan Kesadaran

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dari 26 responden yang memiliki sikap negatif, 23 responden (88,5%) tidak patuh dalam penggunaan APD. Temuan ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang mengatakan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan, nilai, dan sikap terhadap suatu tindakan [11]. Maka dari itu, meskipun APD sudah tersedia namun pekerja dengan sikap dan kesadaran yang rendah tetap berpotensi menunjukkan ketidakpatuhan dalam penggunaan APD karena kurangnya dorongan untuk memprioritaskan keselamatan kerja [15]. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ernawati yang menyatakan adanya hubungan antara sikap dengan penggunaan APD dengan hasil uji chi-square di dapatkan nilai *p-value* (0,014) atau ($p < 0,05$), Ernawati menyatakan bahwa sejumlah APD sudah tersedia dengan lengkap namun saat pekerjaan berlangsung masih terdapat pekerja yang tidak menggunakan APD lengkap [16].

Kenyamanan

Pada variabel kenyamanan dalam penggunaan APD mayoritas pekerja yang menyatakan merasa tidak nyaman, yaitu sebesar 42 orang (76,4%). Kenyamanan APD merupakan bentuk dari faktor pemungkin (*enabling factor*) pada teori Lawrence Green, apabila APD yang digunakan terasa nyaman maka akan meningkatkan tingkat kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD [11]. Penelitian ini didukung oleh penelitian Mongilong

et al., (2024) yang menunjukkan mayoritas responden merasa kurang nyaman saat menggunakan APD. Kenyamanan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD sehingga semakin rendah kenyamanan yang dirasakan, semakin besar menurunnya kepatuhan pekerja untuk tidak menggunakan APD [17].

Kepemilikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kepemilikan terhadap ketidakpatuhan penggunaan APD. Sebanyak 38 orang (69,1%) menyatakan bahwa APD sudah tersedia dengan lengkap namun terdapat 19 responden (50,0%) yang tidak patuh menggunakan APD meskipun APD telah tersedia. Menurut teori Lawrence Green, ketersediaan APD termasuk dalam faktor pemungkin (*enabling factors*), yaitu faktor yang menyediakan sarana atau fasilitas guna mendukung terjadinya perilaku [11]. Namun tersedianya fasilitas belum cukup untuk membentuk perilaku patuh apabila tidak didukung oleh faktor lainnya, Lestari et al (2023) menyatakan bahwa pengetahuan, kesadaran, ketersediaan, pengawasan, dan budaya organisasi merupakan faktor yang menentukan kepatuhan penggunaan APD [18]. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Iskandar dan Lili yang dilakukan di area Ash Silo PLTU Nagan Raya, yang menyatakan bahwa perusahaan telah menyediakan APD secara lengkap, meliputi helm, kaca mata pelindung, pelindung telinga, sarung tangan, sepatu boot, masker, dan pakaian pelindung sesuai standar [10].

Pengawasan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya hubungan antara pengawasan dengan ketidakpatuhan penggunaan APD ($p\text{-value} = 0,001$). Temuan ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa pengawasan termasuk ke dalam faktor penguat (*reinforcing factor*) yang mempengaruhi perilaku kesehatan [11]. Pengawasan yang baik dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD, sedangkan pengawasan yang lemah dapat menurunkan kepatuhan penggunaan APD [19]. Penelitian ini juga

didukung oleh penelitian Fauzan et al., (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja lapangan di PT.X tahun 2024 [20].

Lingkungan kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 39 responden (70,9%) menyatakan bahwa lingkungan yang kurang mendukung membuat pekerja enggan menggunakan APD. Penelitian ini diperkuat oleh teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi tidak hanya oleh faktor predisposisi, tetapi juga oleh faktor pemungkin (*enabling factor*). Lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan didukung budaya keselamatan yang baik akan mendorong kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD, sebaliknya jika kondisi kerja yang panas, beban kerja yang tinggi, situasi lapangan yang kurang mendukung, serta budaya keselamatan yang belum optimal dapat menurunkan kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD [11].

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pada pekerja yantek di PT X, disimpulkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 32 orang (58,2%) termasuk ke dalam kategori tidak patuh dalam penggunaan APD. Temuan ini menjelaskan bahwa ketidakpatuhan penggunaan APD tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan APD saja tetapi juga dari faktor perilaku dan kondisi lingkungan kerja, serta tingkat pengetahuan yang baik belum menjamin kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan kepada PT X untuk melakukan pelatihan dan penyuluhan berkelanjutan guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan kesadaran penggunaan APD. Perusahaan juga perlu meningkatkan pengawasan dan evaluasi terhadap pekerja yang tidak patuh,serta menyediakan APD yang berkualitas, ringan, dan ergonomis

sesuai kondisi kerja untuk mendorong kepatuhan penggunaan APD secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

1. Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja [Internet]. 1970. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47614/uu>
2. Internasional Labour Organization (ILO). Internasional Labour Organization. 2024 [cited 2026 Jun 15]. Statistics on safety and health at work. Available from: <https://ilostat.ilo.org/topics/safety-and-health-at-work/>
3. BPJS Ketenagakerjaan. bpjs ketenagakerjaan. 2024. Kecelakaan Kerja Makin Marak dalam Lima Tahun Terakhir. Available from: <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/28681/Kecelakaan-Kerja-Makin-Marak-dalam-Lima-Tahun-Terakhir>
4. Fenelia N, Herbawani CK. Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Kontruksi: Kajian Literature. PREPOTIF J Kesehat Masy. 2022;6(April):221–30.
5. Lana Labibatul Ulya ASW. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja di PT.Pijar Sukma Jepara 1. J Kesehat Masy [Internet]. 2023;11:153–9. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
6. Baye BF, Baye MF, Derseh BT, Teym A. Utilization of Personal Protective Equipment and Its Associated Factors Among Large Scale Factory Workers in Debre Berhan Town , Ethiopia. Environ Health Insights. 2022;
7. Yamin R, Hamdan DF. Faktor yang berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Teknisi PT. PLN Palopo. J Promot Prev. 2025;8(5):1156–65.
8. Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. Menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik indonesia. 2010;
9. Prasetya CB, Ramdani ML. Hubungan Pengetahuan dengan Upaya Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Karyawan PT Sambas Wijaya The Correlation between Knowledge and Implementation efforts of Occupational Health and Safety (OHS) in Employees of Sambas Wijaya Inc . Faletahan Heal J. 2022;9(1):51–6.
10. Iskandar A, Kesehatan P, Fakultas M, Masyarakat K, Teuku U, Aceh U. Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Tenaga Kerja (MANPOWER) Area ASH SILO PT PLN (Persero) UPK Naga Raya. J Kesehat Masy STIKES Cendekia Utama Kudus. 2022;10:220–31.
11. Green LW, Kreuter MW. Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach [Internet]. McGraw-Hill; 2005. (McGraw-Hill higher education). Available from: <https://books.google.co.id/books?id=ICSbPQAACAAJ>
12. Lusiana. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petugas Pelayanan Teknik Di Pt Pln

- (Persero) Unit Layanan Pelanggan Banjarbaru Tahun. Banjarmasin; 2023.
13. Mataram IKMDU, Priambadi IGN, Setiawati NLPLS, Suriadi IGAK, Dewi DAS, Sitanggang BEI, et al. Hubungan Antara Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Instalasi Listrik di PT XYZ. *J SPEKTRUM* [Internet]. 2025;12(2):82–9. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/spektrum/article/view/129945>
 14. Desi Munawaroh SM. Hubungan Pengetahuan Dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Art Glass di Kabupaten Gresik. *J Ilm Wahana Pendidik*. 2023;9(12):122–9.
 15. Miranda R, Marniati, Lutfhi F, Fahlevi MI. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) pada Pekerja PLN Kota Fajar Aceh Selatan. *J Kesehat Tambusai* [Internet]. 2025;6(2). Available from: <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.40896>
 16. Ernawati Eliezer Purba. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Pabrik Kaca Pt Esa Sentosa Abadi Medan Tahun 2023 Ernawati Eliezer Purba Poltekkes Kemenkes Medan Prodi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Tahun. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan; 2023.
 17. Mongilong R, Rumaf F, Akbar H. Hubungan Pengetahuan dan Kenyamanan dengan Penggunaan APD pada Pekerja Proyek Kontruksi di Wilayah Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Graha Med Public Heal J*. 2024;3(1):18–25.
 18. Lestari AS, Fajar NA, Windusari Y, Novrikasari. Literature Review: Kepatuhan Pekerja Terhadap Kebijakan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) untuk Pencegahan Penyakit Akibat Kerja. *Heal Inf J Penelit* [Internet]. 2023;15(2). Available from: <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1336>
 19. Ziyad MF, Pasca Budiono ND. Hubungan Pengawasan dengan Kepatuhan APD Pekerja Produksi PT. X. *J Public Heal Sci Res* [Internet]. 2026;7(1):31–45. Available from: <https://doi.org/10.30587/jphsr.v7i1.12203>
 20. Fauzan M, Putri EC, Irfandi A, Sangadji NW. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd). Prepotif. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2025;9(1):2176–86.